

HUBUNGAN SELF EFFICACY DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI UNIT DIALISIS RUMAH SAKIT SETUKPA LEMDIKPOL KOTA SUKABUMI

Monica Shafa Haryadin¹, Ady Waluya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi
monicashafa034@gmail.com

Abstrak

Gagal ginjal kronik menjadi masalah kesehatan yang bersifat global yang terus meningkat. *Self efficacy* berperan dalam inisiasi pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga diyakini dapat menghasilkan perbaikan kesehatan untuk kualitas hidup. *Self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Kualitas hidup merupakan persepsi yang dimiliki individu terhadap kehidupan yang dimilikinya. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. Jenis penelitian korelasional dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dan sampel sebanyak 24 orang, menggunakan teknik total sampling. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner dan analisis statistik regresi linier sederhana. Hasil penelitian didapatkan nilai rata-rata variabel *self efficacy* sebesar 70,91 atau tergolong sedang dan nilai rata-rata variabel kualitas hidup sebesar 54,89 atau tergolong kurang. Hasil uji bivariat didapatkan *p-value* sebesar 0,003 berarti terdapat hubungan dengan model persamaan $Y = 11,017 + 0,619 X + \varepsilon$. Simpulan menunjukkan terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup. Maka disarankan bagi rumah sakit dapat meningkatkan mutu pelayanan serta promosi kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik terutama dalam peningkatan *self efficacy*.

Kata Kunci : Gagal Ginjal Kronik, Kualitas Hidup, Self Efficacy

I. PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan penyakit kronis yang menyebabkan hampir 70% kematian manusia di seluruh dunia dan tidak menular dari orang ke orang. Beberapa jenis PTM tersebut diantaranya adalah tekanan darah tinggi, obesitas, asma, kanker, stroke, diabetes dan gagal ginjal kronik (Idzharrusman, 2022). Gagal ginjal kronik menjadi salah satu penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan yang bersifat global dengan prevalensi serta insiden yang terus meningkat, disertai prognosis yang buruk dan biaya yang terbilang tinggi (Fahjaria dan Sidjabat, 2022).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017 diketahui bahwa penderita gagal ginjal kronik telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Indonesia menjadi salah satu negara di Asia dengan tingkat penderita gagal ginjal kronik yang cukup tinggi. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 prevalensi gagal ginjal kronik diperkirakan ada sekitar 12,5% dari populasi atau sebesar 25 juta penduduk Indonesia yang mengalami penurunan fungsi ginjal serta mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, dimana jumlah penderita gagal ginjal kronik di

Indonesia sebanyak 713.783 penderita dengan angka tertinggi di Jawa Barat dengan jumlah 131.846 penderita (Diawati dkk., 2023; Kurnia, 2021).

Dampak dari gagal ginjal itu sendiri diantaranya seperti kelemahan fisik, demam, nyeri kepala dan seluruh badan terasa nyeri, gangguan pada kulit serta gangguan psikologis (Yulianto, Wahyudi dan Marlinda, 2020). Jika tidak segera ditangani dengan serius, gagal ginjal kronik dapat menimbulkan komplikasi lain seperti anemia, neuropati perifer, komplikasi kardiopulmoner, komplikasi gastrointestinal, disfungsi seksual, defek skeletal, parestesia, disfungsi saraf motorik, fraktur patologis, penurunan kualitas hidup bahkan menyebabkan kematian (Dila dan Panma, 2019).

Hemodialisa merupakan salah satu terapi yang dapat dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronik dalam mempertahankan hidupnya, Terapi hemodialisa yang dilakukan oleh penderita gagal ginjal kronik tidak akan menyembuhkan tapi dapat memperpanjang kehidupan penderita 4 yang melakukannya (Chayati dan Destyanto, 2021).

Shdaifat dan Manaf (2012) mengungkapkan bahwa hampir 50% penderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami penurunan kualitas hidup. Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup merupakan cara berpikir atau persepsi individu dalam menganalisa kemampuan, keterbatasan, gejala dan psikososial hidupnya dalam konteks budaya serta sistem nilai untuk menjalankan peran maupun fungsinya dalam kehidupan dan aktivitas sehari-hari (Karimah dan Hartanti, 2021).

Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik merupakan kondisi tubuh yang dirasakan individu selama melakukan program hemodialisa seperti gejala maupun masalah yang menyertai, efek penyakit ginjal, beban dari penyakit ginjal, status pekerjaan, fungsi kognitif, kualitas interaksi sosial, fungsi seksual, dukungan sosial, kualitas tidur, dorongan kepuasan dari staf dialisis, fungsi fisik, keterbatasan yang dapat disebabkan masalah fisik maupun emosional, perasaan nyeri, persepsi kesehatan umum, energi, fungsi sosial serta kesejahteraan mental (Fitriani, Suprayitno dan Sriyati, 2022).

Menurut Karimah & Hartanti (2021) dan Anggraini & Fadila (2023) menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyaningsih (2016) mengungkapkan kualitas hidup dapat membaik ketika individu mulai menerima tentang penyakit yang dideritanya serta patuh terhadap proses pengobatan yang akan dilakukan. Dalam penelitian Kurniawan, Andini dan Agustin (2019) juga dijelaskan bahwa *self efficacy* sangat berpengaruh dalam meningkatkan kualitas hidup penderita gagal ginjal kronik, dimana *self efficacy* sangat berpengaruh terhadap parameter psikologis yang penting pada pasien, terutama pasien gagal ginjal kronik.

Self efficacy merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup. *Self efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki individu akan keberhasilannya dalam melakukan suatu tugas atau

perawatan diri untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. *Self efficacy* dapat mempengaruhi kemampuan serta persepsi individu dalam mengelola penyakitnya (Pradnyaswari dan Rustika, 2020).

Menurut teori Albert Bandura, *self efficacy* yang dimiliki dapat mengoptimalkan kualitas hidup individu yang sedang dalam proses pengobatan. (Rohmaniah dan Sunarno, 2022). *Self efficacy* berperan dalam inisiasi maupun pemeliharaan perilaku kesehatan, sehingga diyakini ketika individu memiliki *self efficacy* yang tinggi maka dapat menghasilkan perbaikan kesehatan untuk kualitas hidupnya (Kurniawan, Andini dan Agustin, 2019).

Salah satu Rumah Sakit yang memfasilitasi layanan penyakit gagal ginjal kronik beserta Hemodialisa di Kota Sukabumi adalah Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol yang sudah ada sejak tahun 2015 dan dilakukan setiap 1 sampai 3 kali dalam seminggu tergantung tingkat keparahan penderita. Selain itu dilakukan juga konseling serta pendidikan kesehatan pada penderita dan keluarga oleh pihak rumah sakit

Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dan sampel penelitian diambil secara total sampling yaitu pasien gagal ginjal kronik di RS Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi sebanyak 24 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dengan mean, simpangan baku, distribusi frekuensi, dan presentase setiap kategori, analisis bivariat menggunakan regresi linier sederhana.

III. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	F	%
1	Umur (Tahun)		
	20-35	0	0
	36-50	6	25
	51-65	15	62,5
	>65	3	12,5
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	12	50
	Perempuan	12	50
3	Pendidikan		
	Tidak Sekolah	0	0
	SD	3	12,5
	SMP	2	8,3
	SMA	16	66,7
	D3/Sarjana	3	12,5

4	Status Pekerjaan		
	Bekerja	2	8,3
	Tidak Bekerja	22	91,7
5	Status Pernikahan		
	Menikah	23	95,8
	Belum Menikah	1	4,2
6	Lama Menderita GGK		
	<1 Tahun	1	4,2
	1-3 Tahun	20	83,3
	>3 Tahun	3	12,5
7	Lama Menjalani Hemodialisa		
	<1 Bulan	0	0
	1-3 Bulan	7	29,2
	>3 Bulan	17	70,8
8	Tinggal Satu Rumah		
	Keluarga	24	100
	Saudara	0	0
	Sendiri	0	0
9	Aktivitas Sehari-hari		
	Aktivitas Ringan	24	100
	Aktivitas Sedang	0	0
	Aktivitas Berat	0	0
10	Siklus Hemodialisa		
	1x Seminggu	3	12,5
	2x Seminggu	21	87,5
11	Biaya Pengobatan		
	BPJS	24	100
	Asuransi Lain	0	0
	Umum	0	0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 51-65 tahun yaitu sebanyak 15 orang (62,5%), sebagian besar responden adalah perempuan dan laki-laki yaitu masing-masing sebanyak 12 orang (50%), sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah SMA yaitu sebanyak 16 orang (66,7%), sebagian besar responden tidak bekerja yaitu sebanyak 22 orang (91,7%), sebagian besar responden berstatus menikah yaitu sebanyak 23 orang (95,8%), sebagian besar responden menderita GGK 1-3 tahun yaitu sebanyak 20 orang (83,3%), sebagian besar responden lama menjalani hemodialisa >3 bulan yaitu sebanyak 17 orang (70,8%), seluruh responden tinggal satu rumah dengan keluarga yaitu sebanyak 24 orang (100%), seluruh aktivitas sehari-hari responden adalah ringan yaitu sebanyak 24 orang (100%), sebagian besar siklus hemodialisa responden adalah 2 x seminggu yaitu sebanyak 21 orang (87,5%), dan seluruh biaya pengobatan responden menggunakan BPJS yaitu sebanyak 24 orang (100%).

2. Analisis Univariat

Tabel 2 Analisis Univariat

Variabel	Mean	SD	Min	Max
<i>Self Efficacy</i>	70,91	9,53	54,00	92,00
Kualitas Hidup	54,89	10,29	40,90	81,79

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada variabel *self efficacy* sebesar 70,91 dengan nilai simpangan baku sebesar 9,53, nilai terendah sebesar 54,00 dan nilai tertinggi sebesar 92,00. Nilai rata-rata pada variabel kualitas hidup sebesar 54,89 dengan nilai simpangan baku sebesar 10,29, nilai terendah sebesar 40,90 dan nilai tertinggi sebesar 81,79.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan *Self Efficacy* dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Bhayangkara Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi

Model	B	t	P-Value	R Square
(Constant)	11,017	0,817	0,423	
<i>Self Efficacy</i>	0,619	3,280	0,003	0,328

Hasil analisis koefisien regresi linier sederhana pada tabel 3, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *p-value* pada uji koefisien regresi bernilai 0,003 nilai kurang 0,05 yang berarti H_0 ditolak dalam arti lain terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Besarnya kontribusi besarnya kontribusi variabel *self efficacy* dengan kualitas hidup yaitu 0,328 nilai ini menunjukkan variabel *self efficacy* dapat menggambarkan kualitas hidup sebesar 32,8% dan 67,2% sisanya oleh variabel lain.

IV. PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif Variabel *Self Efficacy*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *self efficacy* memiliki nilai minimum sebesar 54,00 dan nilai maksimum sebesar 92,00. Nilai standar deviasinya sebesar 9,53. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 70,91 atau tergolong sedang.

Self efficacy merupakan suatu keyakinan yang dimiliki individu tentang kemampuannya dalam mengatur serta menuntaskan serangkaian tugas yang perlu dilakukan guna mencapai suatu hasil yang diinginkan. *Self efficacy* dapat dipengaruhi oleh usia dan pendidikan (Siregar, 2019; Mubarrok, 2023).

Usia yang semakin tua individu cenderung mengalami penurunan motivasi dalam menjalani perawatan dan kurang keyakinan terhadap proses penyembuhan. Tidak sedikit individu yang sudah tua akan merasa lelah hanya menunggu waktu serta rentan merasa stress akibat treatment yang perlu dilakukan sepanjang hidupnya (Sijabat dkk., 2023).

Self efficacy dapat dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa proses, salah satunya adalah proses kognitif. Latar belakang pendidikan dapat menggambarkan pengalaman individu dalam proses belajar. Berkaitan dengan hal tersebut maka individu dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih memahami dan mengetahui terkait penyakitnya sehingga dapat mendorong peningkatan motivasi dalam diri untuk melakukan dan menyelesaikan segala proses perawatan yang diperlukan (Nurmalisa, 2022)

Analisis Deskriptif Variabel Kualitas Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kualitas hidup memiliki nilai minimum sebesar 40,90 dan nilai maksimum sebesar 81,79. Nilai standar deviasinya sebesar 10,29. Adapun untuk nilai rata-ratanya sebesar 54,89 atau tergolong kurang.

Kualitas hidup merupakan persepsi yang dimiliki individu terkait dengan cara merawat, mengobati dan adaptasi dengan penyakit yang sedang dialami. Setiap individu dapat memiliki kualitas hidup yang berbeda-beda, hal tersebut dapat bergantung pada respon individu dalam menyikapi permasalahan yang terjadi dalam dirinya. Beberapa faktor dapat mempengaruhi kualitas hidup diantaranya adalah usia dan lama menderita (Paris, 2023; Apriyan dkk., 2020; Isma, 2019).

Seiring bertambahnya usia dapat mengakibatkan penurunan pada fungsi organ-organ tubuh individu. Penurunan fungsi tersebut dapat menyebabkan penurunan ketahanan individu terhadap proses penyakit dan perawatannya sehingga berpengaruh pula pada penurunan kualitas hidup yang dimiliki (Fitriani & Mulyono, 2022).

Lamanya individu menderita penyakit dapat berhubungan dengan kualitas hidup, dimana hal tersebut dapat berkaitan dengan adanya risiko komplikasi dari penyakit itu sendiri baik itu jangka panjang maupun jangka pendek. Komplikasi yang mungkin terjadi dapat menimbulkan gangguan pada fungsi fisiologis sehingga kualitas hidupnya berkurang. Terapi dalam jangka waktu yang lama juga dapat menyebabkan terganggunya kesejahteraan individu terutama pada dimensi mobilitas, perawatan diri, aktivitas sehari-hari serta rasa sakit atau kenyamanan (Apriyan dkk., 2020).

Analisis Bivariat *Self Efficacy* Dengan Kualitas Hidup

Hasil analisis koefisien regresi sederhana menunjukkan nilai p-value 0,003 nilai ini kurang 0,05 yang berarti terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi. Nilai korelasi (R) adalah 0,573, berdasarkan interpretasi koefisien korelasi nilai tersebut berada pada rentang 0,60 – 0,79 sehingga hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi adalah kuat dan bersifat positif. Adapun nilai koefisien determinasi (R Square) yaitu 0,328 nilai ini menunjukkan variabel *self efficacy* dapat menggambarkan kualitas hidup sebesar 32,8% dan 67,2% sisanya oleh variabel lain.

Penelitian yang mendukung diantaranya adalah penelitian Welly (2021), Kurniawan dkk. (2019) dan Rohmaniah (2022) yang menyatakan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan dengan kualitas hidup.

Setiap individu akan memiliki keyakinan yang berbeda-beda ketika dihadapkan pada suatu situasi, termasuk pada pasien gagal ginjal kronik yang diharapkan memiliki keyakinan dalam menjalankan perawatannya. Hal ini sangat diperlukan sebab individu dengan gagal ginjal kronik perlu melakukan manajemen penyakit secara efektif baik dari aspek fisik, diet, hemodialisa, perawatan akses vaskuler serta istirahat. Dalam menghadapi situasi tersebut, *self efficacy* yang tinggi dapat membantu individu untuk lebih tenang serta mencari solusi dari permasalahan yang sedang dihadapi (Rohmaniah, 2022).

Self efficacy dapat mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan perawatan diri di rumah. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi dapat melakukan aktivitas fisik serta fungsi psikososial yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan individu yang memiliki *self efficacy* lebih rendah. *Self efficacy* memiliki peranan penting dalam inisiasi serta pemeliharaan perilaku kesehatan, hal ini diyakini bahwa *self efficacy* dapat meningkatkan perilaku kesehatan serta bermanfaat pada perbaikan kualitas hidup (Kurniawan, 2019).

Self efficacy menjadi suatu fasilitator yang mempengaruhi perubahan dalam kualitas hidup individu. *Self efficacy* memiliki hubungan yang positif dengan perilaku perawatan diri seperti manajemen fisik dan psikologis dalam menurunkan gejala fisik maupun peningkatan kepatuhan terhadap pengobatan serta perubahan perilaku dalam promosi kesehatan. Dalam hal ini, peningkatan kepercayaan diri seseorang akan kemampuannya dalam mencapai sesuatu merupakan jalan positif menjadi hal yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup (Welly, 2021)

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hubungan *self efficacy* dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik di Unit Dialisis Rumah Sakit Setukpa Lemdikpol Kota Sukabumi.

VI. SARAN

Diharapkan bagi rumah sakit pada khususnya pada unit dialisis dapat meningkatkan mutu pelayanan serta promosi kesehatan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik terutama dalam peningkatan *self efficacy*.

VII. REFERENSI

- Angraini S, Fadila Z. Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik dengan Dialisis di Asia Tenggara. *J Kesehatan Masy.* 2023;11(1).
- Apriyan, N., Kridawati, A., & Rahardjo, T. B. W. (2020). Hubungan Diabetes Mellitus Tipe 2 Dengan Kualitas Hidup Pralansia Dan Lansia Pada Kelompok Prolanis. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 4(2), 144- 158.
- Chayati N, Destyanto AA. Mekanisme Koping Dengan Kualitas Hidup: Studi Korelasi Pada Pasien Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta. *J Innov Res Knowl.* 2021;1(2):115-124.
- Diawati N, Dewi NR, Inayati A, et al. Diawati , Penerapan Terapi Spiritua (GBD) memperkirakan bahwa pada tahun Ahmad Yani Kota Metro pada bulan Mei. 2023;3:486-494.
- Dila RR, Panma Y. Asuhan Keperawatan Pada Klien Dengan Gagal Ginjal Kronik Rsud Kota Bekasi. *Bul Kesehatan Publ Ilm Bid Kesehat.* 2019;3:41-61.
- Fahjaria RA, Sidjabat FN. Indonesian Journal of Health Information Management (IJHIM) Vol . 2 No . 2 (2022), 1 Analisis Trend Kunjungan Pasien Rawat Inap Penyakit Ginjal Kronis Stadium 5 di Rumah Sakit Gatoel Mojokerto Tahun 2019-2021 Analysis of Chronic Kindey Disease Stage 5. 2022;2(2):1-7.
- Fitriani N, Suprayitno E, Sriyati M. Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien
- Fitriani, E., & Mulyono, S. (2022). Pengaruh telenursing pada peningkatan kualitas hidup pasien stroke. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(10), 1165-1170.
- Idzharrusman M, Budhiana J. *Jurnal Keperawatan BSI*, Vol. 10 No. 1 April 2022. 2022;10(1):61-69.
- Isma, D. (2019). Pengaruh dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia di panti jompo rumah sejahtera geunaseh sayang kota Banda Aceh. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Aceh.
- Karimah N, Hartanti RD. Gambaran Self Efficacy dan Kualitas Hidup Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa: Literature Review. Pros Semin Nas Kesehat. 2021;1:446-455. doi:10.48144/prosiding.v1i.697
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1-7.
- Kurniawan, S. T., Andini, I. S., & Agustin, W. R. (2019). Hubungan Self Efficacy dengan Kualitas Hidup pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 1-7.
- Mubarrok, A. S., & Wiyanti, A. P. (2023). Hubungan Self-Efficacy Dengan Aktivitas Fisik Penderita Diabetes Melitus Di Rs Airlangga Jombang: The Relationship of Self-Efficacy with Physical Activity of People with Diabetes Mellitus at Airlangga Jombang Hospital. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 9(1), 182-188.
- Nurmalisa, B. E. (2022). Factors Associated with Pulmonary TB Patients' Self Efficacy in Undergoing Treatment: Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Self Efficacy Pasien TB Paru dalam Menjalani Pengobatan. *Lentora Nursing Journal*, 3(1).
- Paris, N. S. R., Kasim, V. N. A., Basir, I. S., & Rahim, N. K. (2023). Hubungan Lama Menderita Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus. *An Idea Nursing Journal*, 2(01), 14-23.
- Pradnyaswari, L. B., & Rustika, I. M. (2020). Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1, 67-76.
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 164-175.
- Rohmaniah, F. A., & Sunarno, R. D. (2022). Efikasi Diri untuk Meningkatkan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 164-175.

-
- Sijabat, F., Siregar, R., & Sitanggang, T. (2023). Pengaruh Self-Efficacy Intervention Program (Seeip) Terhadap Self-Efficacy Dalam Manajemen Diri Lansia. *Jurnal Abdimas Mutiara*, 4(1), 19-27.
- Siregar, N. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah. *Journal of Mathematics Science and Education*, 1(2), 64-72.
- Sulistyaningsih, I. (2016). Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia di Poli Jiwa RSUD dr. Soediran Mangun Sumarso Wonogiri. *Jurnal Keperawatan: Wonogiri*.
- Welly W, Rahmi H. Self Efficacy Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. *J Keperawatan Abdurrab*. 2021;5(1):38-44. doi:10.36341/jka.v5i1.1791
- Yulianto A, Wahyudi Y, Marlinda M. Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodealisa. *J Wacana Kesehat*. 2020;4(2):436. doi:10.52822/jwk.v4i2.107.